

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan kehidupannya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan-kemampuan tertentu.

Badan organisasi PBB dalam bidang pendidikan UNESCO (*United Nation Education Organization*) mengemban Pendidikan Internasional. Salah satu dari filsafat yang dipakai yaitu *Education for All*, yaitu pendidikan untuk semua. Indonesia adalah salah satu anggota dari badan dunia tersebut yang juga memiliki kewajiban meningkatkan pendidikan baik secara nasional maupun internasional. Pada Undang-Undang Dasar 1945 tercantum cita-cita bangsa, salah satunya adalah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. UUD 1945 dalam pasal 31 ayat 1 menyatakan “Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 pasal 5 menyebutkan “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan”.

Paradigma pendidikan luar biasa di Indonesia telah mengalami perkembangan dengan terjadinya perubahan, dari segregasi ke arah yang lebih inklusif. Hal ini telah ditegaskan dalam Deklarasi Pendidikan Untuk Semua, yang menyatakan bahwa selama memungkinkan semua anak seharusnya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi pernyataan Salamanca tahun 1994. Melalui pendidikan inklusif ini diharapkan sekolah reguler dapat melayani semua anak, tidak terkecuali anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Di Indonesia melalui SK MENDIKNAS

No.002/u/1986 telah terintis pengembangan sekolah reguler yang melayani penuntasan wajib belajar bagi anak berkebutuhan khusus.

Sekolah merupakan suatu wadah atau tempat bagi setiap anak belajar secara formal untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi masa depannya. Setiap anak menginginkan mereka dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah, baik itu di dalam kelas, dengan guru maupun dengan teman sebaya. Penerimaan yang baik di lingkungan sekolah akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam lingkungan yang lebih luas, yakni dalam lingkungan masyarakat.

Sebagian anak berkebutuhan khusus sudah ada yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler. Namun karena kurangnya pelayanan khusus bagi mereka, akibatnya kemampuan yang dimiliki anak tidak berkembang dengan baik. Untuk itu, perlu dilakukan terobosan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler dengan menggunakan pendekatan pendidikan inklusif. Dalam pendidikan inklusif, semua anak belajar dan memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusif juga dapat melayani semua individu, bukan hanya anak yang mengalami kecacatan. Dengan demikian, guru dan sekolah bertanggungjawab terhadap pembelajaran anak, dan pembelajaran berfokus pada kurikulum yang fleksibel.

Pendidikan inklusif merupakan “sebuah sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada di lingkungan mereka dan sekolah tersebut dilengkapi dengan layanan pendukung serta pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak” (Konferensi tingkat Menteri Pendidikan Negara-Negara Afrika-MINEDAF VIII).

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif ialah anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau

keterbelakangan mental. Menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) dalam Somantri (2007: 104) merumuskan definisi tunagrahita sebagai berikut: “*mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptif, and manifested during development*”. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa keterbelakangan mental merupakan suatu kondisi dimana kemampuan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang termasuk ringan masih mampu mengikuti pendidikan di sekolah reguler dengan pelayanan yang khusus. Layanan pendidikan terhadap anak tunagrahita sangat memerlukan suatu keseriusan dari para guru, khususnya pada tingkat taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Pada tingkat sekolah dasar yang menggunakan pendekatan inklusif atau biasa disebut sekolah inklusif, banyak guru yang dihadapkan pada masalah pemberian layanan khusus, baik layanan pendidikan maupun bimbingan terhadap perilaku adaptif siswanya. Penyebabnya yaitu masih minimnya buku rujukan yang berkaitan dengan perilaku adaptif dan masih kurangnya latihan-latihan keterampilan berkaitan dengan perilaku adaptif. Kegiatan pembelajaran terhadap siswa tunagrahita sering mengalami hambatan berkaitan dengan kemampuan kognitif, misalnya berkesulitan untuk belajar dengan baik pada bidang membaca, menulis dan berhitung. Hambatan tersebut tidak akan mampu diatasi oleh para guru sebelum mereka mengetahui perilaku adaptif siswa tunagrahita, khususnya berkaitan dengan keterampilan sosial.

Perilaku adaptif merupakan indikasi kemampuan individu untuk dapat mengatasi lingkungan hidup di sekitarnya. Menurut Delphie (2009: 42), “ada tiga kemampuan perilaku adaptif yaitu keberfungsian kemandirian pribadi, tanggung

jawab pribadi, dan tanggung jawab sosial”. Bagi sebagian besar siswa tunagrahita memiliki hambatan yang sangat tinggi dalam bertanggungjawab secara sosial. Hambatan tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh-pengaruh lingkungan hidupnya yang cukup dominan dan sangat sulit diadaptasi secara langsung. Cakupan dari perilaku adaptif ini cukup luas yakni meliputi 10 bidang keterampilan adaptif, antara lain cara berkomunikasi, bina diri, melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, keterampilan sosial, kemampuan menggunakan peralatan yang ada di lingkungan, mengatur diri sendiri, menjaga kesehatan dan keselamatan, kemampuan yang berkaitan dengan fungsi akademik, kemampuan yang berkaitan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan waktu luang.

Dari hasil studi pendahuluan terhadap salah satu anak tunagrahita, A mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. A kurang mampu berkomunikasi dengan baik, contohnya tidak bisa membedakan mana bahasa untuk teman sebaya dan mana bahasa untuk orang yang lebih tua. Selain itu, A kurang mampu berpartisipasi dalam kelompok diskusi di kelas, serta belum mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Ia bersikap tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi. Semua hal tersebut disebabkan karena kurangnya bimbingan, baik itu dari orang tua maupun guru. Oleh karena itu, apabila perilaku anak tersebut tidak ditangani, maka akan menjadi masalah dalam diri anak di kehidupannya sehari-hari. Anak tidak bisa bergaul dengan baik, sehingga ia akan dikucilkan oleh teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di lingkungan sekolah inklusif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orangtua, guru bahkan masyarakat yang masih resah akan keberadaan anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif. Selain itu, hasil dari penelitian inipun dapat menjadi pegangan atau rujukan bagi para guru dan orangtua anak tunagrahita dalam memberikan layanan khusus bagi anak tunagrahita ringan. Karena seperti sudah dipaparkan diawal bahwa buku rujukan

mengenai perilaku adaptif masih minim, sehingga dengan adanya penelitian ini sedikitnya mampu memberikan pengetahuan tentang perilaku adaptif anak tunagrahita, khususnya dalam bidang keterampilan sosial.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah yang diteliti supaya tidak keluar dari masalah yang akan diteliti adalah dengan menggambarkan bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung?
2. Bagaimana penerimaan lingkungan sosial di Sekolah Inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung terhadap anak tunagrahita ringan?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi anak tunagrahita ringan dalam melakukan keterampilan sosial di Sekolah Inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung?
4. Bagaimana upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung.

### Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung.

2. Mengetahui penerimaan lingkungan sosial di Sekolah Inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung terhadap anak tunagrahita ringan.
3. Mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi anak tunagrahita ringan dalam melakukan keterampilan sosial di Sekolah Inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung.
4. Mengetahui upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Inklusif SDN 3 Sarijadi Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat mengungkap atau mendeskripsikan bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif, sehingga tidak muncul lagi keresahan masyarakat, orang tua ataupun guru dengan keberadaan anak tunagrahita di sekolah inklusif. Disamping itu penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan ganda baik secara praktis, teoritis, maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan peneliti. Kegunaan yang dimaksud dapat berupa :

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Pengembangan pengetahuan dari penelitian ini adalah dengan cara melihat bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif diharapkan akan memberikan gambaran yang jelas kepada masyarakat, orangtua dan guru dalam mempertimbangkan anak tunagrahita sekolah di sekolah inklusif. Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu tolak ukur untuk mengetahui keterampilan sosial anak tunagrahita ringan dan menjadi acuan untuk memberikan pelayanan yang sesuai agar keterampilan sosial anak tunagrahita ringan dapat berkembang menjadi lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran sebagai dasar dan landasan pengembangan pendidikan untuk anak tunagrahita yaitu memberikan tambahan pengetahuan

bagi pelayanan pendidikan inklusif bagi anak tunagrahita ringan, khususnya dilihat dari aspek keterampilan sosial.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran mengenai pembinaan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan yang dapat dilakukan oleh orang tua. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman akan pentingnya mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak tunagrahita.

### b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengembangan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan. Dengan demikian, pihak sekolah dan orang tua dapat bekerja sama dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial anak tunagrahita.

### c. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadikan peneliti lebih paham mengenai perilaku adaptif yang dimiliki siswa tunagrahita ringan, khususnya dalam bidang keterampilan sosial. Ini dapat menjadi bekal pengetahuan bagi peneliti, untuk dapat memberikan layanan bimbingan keterampilan sosial siswa tunagrahita di sekolah nantinya.